YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i1.2448

PERSEPSI MASYARAKAT MINANG TERHADAP TRADISI BADONCEK DALAM PERNIKAHAN ORANG MINANGKABAU DI KOTA MEDAN

Minangkabau Community's Perception of the Badoncek Tradition in Minangkabau Weddings in the City of Medan

Julia Astika[1], Sori Monang[2], Abdi Mubarak Syam[3]
UIN Sumatera Utara Medan
juliaastika1311@gmail.com; sorimonangq@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 20, 2023	Dec 26, 2023	Dec 31, 2023	Jan 3, 2024

Abstract

This research is entitled "Minang People's Perception of the Badoncek Tradition in Minangkabau Weddings in Medan City". The focus of this research is how the history, benefits and perception of the Minang people toward the Badoncek Tradition in Binjai Village, Medan Denai District, Medan City. The purpose of this study is as additional reference material for future research. This research uses qualitative methods and conducts research directly using reference sources from indigenous figures there. From the results of research that has been conducted in the field that the perception of the Minang people towards the Badoncek tradition is very accepted by the surrounding community, especially the Minang Pariaman community who brought the tradition to overseas and continues to be preserved and developed in Binjai Village, Medan Denai District, Medan City.

Keywords: *Tradition, Badoncek Tradition, Percetion*

Abstrak: Penelitian ini berjudul "Persepsi Masyarakat Minang Terhadap Tradisi badoncek Dalam Pernikahan Orang Minangkabau di Kota Medan". Fokus penelitian ini ialah bagaimana sejarah, manfaat dan persepsi masyarakat Minang terhadap Tradisi Badoncek di Desa Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Adapun tujuan dari pada penelitian ini sebagai bahan referensi tambahan

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melakukan penelitian secara langsung dengan menggunakan sumber referansi dari tokoh-tokoh adat yang ada disana. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan bahwa persepsi masyarakat Minang terhadap tradisi Badoncek sangat diterima oleh masyarakat sekitar terutama masyarakat Minang Pariaman yang membawakan tradisi tersebut ke perantauan dan terus dilestarikan dan dikembangankan di Desa Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan.

Kata Kunci: Tradisi, Tradisi Badoncek, Persepsi

PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan daerah yang kaya akan tradisi. Tradisi ini memiliki banyak keunikan. Melalui tradisi, ajaran dan nilai budaya dapat dikembangkan di lingkungan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi menunjukkan bagaimana orang berperilaku, bertindak dan berintegrasi antar satu sama lain. Tradisi sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya di suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan (Koentjaraningrat, 1997). Menurut Soekanto tradisi yaitu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat bersangkutan. Tradisi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang oleh masyarakat dalam bentuk yang sama dan terintegrasi serta aturan yang mantap, kuat, dalam sistem budaya yang menata tindakan manusia dalam lingkungan masyarakat Minangkabau (Soekanto, 2002).

Masyarakat Minang yang berada di Kota Medan ini mempunyai wadah berkumpul sebagai ajang silaturahmi sesama perantau Minang. Misalnya Ikatan Keluarga Minang Saiyo (IKMS), bahwa dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung merupakan filsafat hidup bermasyarakat dan bernegara harus diwujudkan dalam kehidupan secara nyata oleh masyarakat Minang dimana pun ia berada (Widiyanto, 1999).

Kebiasaan saling membantu seperti yang diajarkan oleh nenek moyang masyarakat Minangkabau juga sering diterapkan dimana pun mereka berada bahka diperantauan sekali pun. Terdapat berbagai bentuk kerjasama dalam suku Minangkabau, salah satunya adalah pernikahan. Pada saat pesta pernikahan Minangkabau mempunyai tradisi yang dinamakan tradisi *Badoncek*. Kegiatan *Badoncek* di Sumatera Barat telah lama dipopulerkan oleh masyarakat lokal di Kabupaten Padang Pariaman dan di daerah perantauan yang banyak

dihuni oleh masyarakat Pariaman. Diantara kegiatan tersebut adalah acara berupa penggalangan dana untuk mendukung kegiatan publik atau sebagai bentuk solidaritas sosial bagi warga lain yang terkena bencana, terlebih lagi pada sanak famili yang hendak melangsungkan pesta pernikahan, mereka pun melakukan tradisi *Badoncek*.

Pada saat pesta pernikahan masyarakat Minangkabau mempunyai tradisi yang dinamakan tradisi *Badoncek*. *Badoncek* merupakan tradisi lama yang bersifat spontan awalnya dilakukan untuk penggalangan dana guna membiayai perhelatan pernikahan, namun kini berkembang menjadi penggalangan dana untuk pembangunan masjid, sekolah, dan sejenisnya. *Badoncek* berasal dari kata *doncek* yang artinya melompat atau melempar, yaitu melompatkan atau melemparkan uang ke dalam wadah yang disediakan oleh panitia *Badoncek*. Ketika tradisi *Badoncek* dilakukan terlihat, semangat dan nilai gotong royong, solidaritas, ikatan sosial yang erat satu sama lain dan bagai perantau wujud dari kecintaan kepada kampung halaman. Jika tidak ada masalah yang besar yang tidak bisa diselesaikan sesuai dengan pepatah Minangkabau *Barek samo dipikua, tingan samo dijinjiang* (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing).

Tradisi *Badoncek* terdapat pada pesta pernikahan melibatkan partisipasi diantara para keluarga inti, persatuan keluarga, keluarga besar, *urang sumando* dan masyarakat yang di undang dalam perhelatan pernikahan tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Minangkabau di Kota Medan khususnya Kecamatan Medan Denai turut melakukan tradisi ini untuk megurangi beban dari pihak mempelai yang melaksanakan pernikahan. Tradisi ini harus dipertahankan dan diamalkan oleh masyarakat Minangkabau yang ada di Kota Medan. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji sejarah dan persepsi tradisi *Badoncek* dalam acara pernikahan Minangkabau di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang tradisi *Badoncek* muncul di Kota Medan, Persepsi masyarakat Minang terhadap tradisi *Badoncek* dan manfaat tradisi *Badoncek* bagi masyarakat Minang yang berada di Desa Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitaif adalah suatu proses investigasi (pernyataan/survei) yang melibatkan pemahaman suatu masalah untuk mengumpulkan data, informasi, teks tentang pendapat responden dengan menggunakan metodologi tenggapan berbeda dalam suatu masalah atau fenomena

sosial atau kemanusian (Komariah, 2017, p. 24). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah, yaitu suatu usaha untuk menyelidiki fakta dan data masa lalu melalui pembuktian, penafsiran dan juga penjelasan melalui pikiran kritis dari prosedur penelitian ilmiah. Penelitian ini dilakukan di Desa Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Kegiatana penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu tahap penyediaan atau pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian data. Penyelidikan atau pengumpulan data *Badoncek* dilakukan menggunakan teknik observasi, perekaman atau wawancara dan studi pustaka. Penulis merekan tradisi *Badoncek* yang dilaksanakan di *alek perkawinan* pihak perempuan padamalah hari tanggal 11 September 2022.

HASIL

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana sesorang memandang atau mengartikan sesuatu. Setiap individu dalam mempersepsikan sesuatu akan berbeda-beda. Persepsi merupakan inti komunikasi. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermantan dalam mepersepsikan stimuli inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mepersepsi stimulus, menyebabkan mis-komunikasi (Suranto, 2011). Landasan teori yang digunakan peneliti yaitu teori persepsi sosial yang didalamnya terdapat perolehan, pemilihan, penafsiran, dan pengaturan informasi. Setelah pemilihan untuk menentukan seorang dalam menafsirkan tradisi *Badoncek* dengan setiap individunya maka muncul sebuah penafsiran terhadap tradisi tersebut, kesimpulan tradisi *Badoncek* merupakan tradisi yang bermanfaat dalam sebuah acara, dalam mengumpulkan dana melalui tradisi *Badoncek* ini. Persepsi ada dua bentuk yakni positif dan negatif. Persepsi positif yaitu pandangan yang sesuai dengan pribadinya, sedangkan persepsi negatif yaitu pandangan yang tidak sesuai dengan pribadinya.

Badoncek merupakan suatu tradisi dalam masyarakat Minang, khususnya pada masyarakat Pariaman, yaitu membantu dalam bentuk sumbangan secara material kepada orang lain yang sedang mengadakan suatu kegiatan yang memerlukan biaya. (Widia Fithri, 2017) Dalam pengertian yang lainnya. Badoncek merupakan tradisi Minangkabau, yaitu memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai wujud kebersamaan dan kegotongroyongan yang berlandaskan ajaran adat *barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang*. Biasanya, tradisi badoncek ini dilakukan pada malam hari sebelum mengadakan pernikahan, sebelum

pembangunan infrastruktur untuk sosial dalam suatu masyarakat, dan untuk membantu orang lain yang tertimpa musibah. Pada era rezim Soeharto, budaya badoncek tidak terdengar atau terlaksana lagi secara utuh karena kebijakan sentralistik menggalangkan program sosial khusus masyarakat yang dinamakan gotong royong. Budaya badoncek memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan nilai-nilai gotong royong secara filosofi budaya maupun dasar korenah yang ada di masyarakat. Namun, kedua ini memilik tujuan akhir yang sama, yaitu kegiatan untuk membantu sesama masyarakat. Dalam pembangunan, budaya badoncek terus dikembangkan kembali oleh masyarakat Padang Pariaman setiap ada kegiatan keagamaan dan sosial sebagai wujud peran aktif masyarakat dalam mendukung program pembangunan di daerah. Jika terus seperti ini, maka pemerintah daerah dan pusat hanya berkontrbusi pada menambah atau menyediakan infrastruktur dan fasilitas dan dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang lebih baik lagi.

PEMBAHASAN

Badoncek istilah lain orang Minangkabau disebut *malelang* (malelang), *Badoncek* muncul karena kultural wilayah. Masyarakat Minang mempunyai semangat gotong royong yang tinggi jadi setiap ada acara terutama perhelatan pernikahan untuk gotong royong saling membantu. Meringankan *baban barek singguluang batu* (beban berat yang disertai alas kepala dari batu yang berarti hidup yang keadaan sulit masih dibebani lagi dengan berbagai tanggungan) tujuannya untuk menggemarkan atau memeriahkan dan memberi tau si A membantu sekian, sifatnya tidak wajib bisa menggunakan amplop, maka masyarakat mempunyai satu kegiatan untuk meringankan beban orang yang melaksanakan pesta pernikahan tersebut. Tradisi *Badoncek* sudah ada sejak tahun 1945an yang pada dahulunya oleh nenek moyang orang Pariaman. Masyakakat kita karena ada yang miskin dan kaya, jadi ketika yang miskin melaksanakan perhelatan perkawinan, tentu mereka tidak mampu mengangkat beban berat singgulung batu. Maka dari itu, diadakan tradisi *Badoncek* atas nama menurut korong dan desa. Jadi, diundanglah masyarakat banyak untuk datang ke rumah.

Pelaksanaan Badoncek dalam alek perkawinan juga didasari oleh suatu keyakinan yang dimilki oleh masyarakat tentang harga diri. Harga diri terlihat ketika seorang sumando tidak ikut menyumbang dalam pelaksanaan Badoncek untuk adik istrinya, mka dia akan merasa malu sebagau seorang sumando yang berada di kampung itu. Seorang sumando juga akan merasa dikucilkan da segan ketika berhadapan dengan masyarakat sekitar. Hal ini sudah menjadi karakter orang Minangkabau, yang sudah tertanam ke dalam diri mereka bahwa harga diri itu penting dalam kehidupan bermasyarakat (Harmaini, Anwar, & Pramono, 2019, p. 110).

Tradisi ini pada dasarnya merupakan sebuah tradisi sosial yang bersifat gotong royong dalam membantu *dunsanak* (saudara) atau pun masyarakat dalam meringankan bebannya. Budaya di Pariaman yang padau umumnya terkenal dengan *kawin bajapuik* yang artinya laki-laki pariaman dijemput (dipinang) maka dari itu untuk meringankan beban pihak perempuan diadakan tradisi *Badoncek*. awal mulanya *Badoncek* di Pariaman hanya pihak perempuan saja yang melakukan. Sebab, pihak perempuan yang akan melangsungkan pernikahan yang memerlukan biaya yang cukup banyak. Mulai dari menyediakan uang jemputan dan uang hilang hingga menyediakan biaya yang berkenaan dengan perlengkapan untuk kamar pengantin dan biaya-biaya lainnya. Mengingat beban yang harus ditanggung oleh pihak perempuan inilah yang mendasari munculnya tradisi *Badoncek* (Harmaini, Anwar, & Pramono, 2019). Karena anak perempuan itu *baban barek singguluang batu* (anak gadis yang belum ada tumpangan). *Baban barek singguluang batu* di Pariaman ada 3 macam, takni:

a. Kematian (Baiyua atau menyumbang)
b. Rumah Gadang (karena di Medan tidak ada rumah gadang biasanya *Badoncek* digunakan untuk pembangunan masjid).
c. *Gadih gadang nan alun mampunyai tumpangan* (anak gadis yang sudah besar yang belum mempunyai tumpangan).

Masyarakat Minangkabau melakukan pernikahan jika telah terpenuhi persyaratan-persyaratan yaitu: 1) Calon mempelai harus beragama Islam; 2) Calon mempelai tidak sedarah atau tidak berasal dari suku yang sama; 3) Adanya sikap saling menghormati dan menghargai orang tua dan keluarga kedua belah pihak; dan 4) Calon mempelai pria harus mempunyai sumber penghasilan untuk dapat menjamin kehidupan keluarganya. Selain itu masih ada tata karma dan upacara adat dan ketentuan agama Islam yang harus dipenuhi seperti tata krama *japuik manjapuik, pinanng maminang, batuka tando, baralek, jalang manjalang, dan badoncek, baretong* dan sebagainya (Martiano, Haris, & Asril, Oktober 2019).

Fungsi dari alam rantau untuk memperkaya dan menguatkan alam Minangkabau; gagsan ini merupakan dasar dari "misi budaya" yang menggerakkan orang Minangkabau untuk merantau. Orang Minangkabau mendorong kaum muda mereka untuk merantau, namun ketika mereka kembali dari daerah rantau, mereka harus membawa sesuatu, harta atau pengetahuan, sebagai simbol berhasilnya misi mereka. Kalau tidak, maka mereka tidak akan diterima sesame orang kampung, mereka dianggap gagal menjalankan misi mereka. Penduduk kampung akan menyebut mereka bagaikan "seekor siput pulang ke rumahnya" *(pulang langkitang)* atau menyebut mereka "begitu pergi begitu pulang" *(baitu pai, baitu pulang)*. Inilah salah satu penyebab dari *rantau Cino* (migrasi permanen seperti orang Tionghoa) oleh sebagian suku Minangkabau. Mereka malas kembali ke kampung karena akan dikucilkan dan dicemoohkan oleh orang kampung (Pelly, 2013, p. 11).

Jelaslah bahwa migrasi siklus tidak hanya memperkaya dunia Minangkabau dengan benda-benda material dan investigasi, tetapi juga memperkuat adat matrilinial Minangkabau dengan gagasan-gagasan dan pengetahuan yang dibawa oleh perantau yang kembali. Perubahan dan ketertahanan dalam "Alam Minangkabau" itu tidak bisa dielakkan, seperti tersimpul dalam pepatah mereka: "sekali banjir datang, sekali itu pula tepian banjir berubah" *(sakali air bah datang, sakali pulo tapian barubah)*. Mempertahankan hubungan antara "Alam Minangkabau" dan daerah rantau dalam migrasi siklus menjadi suatu proses guna menegaskan identitas Minangkabau mereka baik di kampung halaman maupun di daerah rantau (Pelly, 2013, p. 12).

Badoncek ada sejak perantau Padang Pariaman ada di Medan. Tidak ada yang tau tahun berapa tepatnya tradisi ini muncul di Kota Medan, dimanapun daerah perantau berimigrasi disaat itu juga tradisi *Badoncek* tumbuh dan berkembang di daerah tersebut, tidak ada yang tau standar masuknya tradisi *Badoncek*, pokoknya semenjak orang Padang Pariaman datang ke daerah tersebut budaya *Badoncek* terus dilaksanakan dan dipakai istilahnya dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. *Badoncek* adalah budaya yang dibiasakan untuk tolong menolong antara satu dengan yang lainnya dan dikembangkan oleh masyarakat Pariaman.

Pada dasarnya sebuah kampung di Kota Medan adalah sekelompok pemukiman perantau. Dalam kelompok pemukiman ini, hubungan-hibingan dan kegiatan-kegiatan sosial tradisional kelompok etnik dari kampung halaman mereka akan tetap dipertahankan. Upacara-upacara siklus kehidupan dan pengelaran-pengelaran budaya diadakan dan Bahasa daerah masing-masing masih dipakai dalam pembicaraan sehari-hari. Anggota-anggota masing-masing kelompok etnik di dalam sebuah kampung tersebut cenderung memiliki

pekerjaan yang serupa. Pemukiman-pemukiman ini melestarikan kesinambungan budaya melalui interaksi sehari-hari, tukar menukar pikiran mengenai pekerjaan, sanak saudara, dan bagaimana menjalankan tradisi adat untuk setiap masalah yang timbul dalam latar perantauan (Pelly, 2013, p. 99).

Tradisi *Badoncek* mengalami sedikit perubahan, *Badoncek* pada awalnya hanya dilakukan oleh mempelai perempuan, tetapi ketika sampai di Kota Medan menjadi dua pihak yang melakukan tradisi ini, pihak perempuan dan laki-laki, tergantung masing-masing sesuai dengan kemufakatan kampung dan nagari itu. Tradisi *Badoncek* pada awalnya ditarik secara kemufakatan, jadi yang memandu *Badoncek* ialah ninik mamak atau masyarakat, tetapi di kampung (Pariaman) itu diikuti oleh Wali Nagari, tradisi *Badoncek* ini tidak bisa ditiggalkan karena sudah menjadi tradisi dan kebiasaan orang kampung.

Ninik Mamak merupakan paman yang bertugas mengatur tanggal pernikahan dan mengundang sanak saudara tetapi ada sedikit perubahan ketika berada di Medan, *ninik mamak* juga mengatur iyu tapi dia juga mengambil keuntungan dari acara pesta tersebut. Miasalnya, *ninik mamak* mengundang mendapat uang capek atau uang rokoknya. Jadi, perubahan ini membuat *ninik mamak* ingin mendapat keuntungan dari acara pesta tersebut. Setelah itu uang *Badoncek* juga mereka dapatkan setelah menghitung uang, yang mana setiap orang mendapatkan 250 ribu. Hal ini yang menjadi perubahan *Badoncek* di Pariaman dengan di Medan.

Di perantauan ini, katakanlah masyarakat rantau yang berada di Medan ini, istilah adatnya *adat balungguang pai* (dimana adat berada disini adat dikembangkan) ini merupakan moto orang Minang, dan karena penduduk desa Binjai kebanyakan orang Pariaman (mayoritas) jadi adat tersebut dikembangkan tetapi jika sedikit dikembangkan adatnya. Karena faktor masyarakat Bromo Ujung 90% masyarakat Minang jadi tradisi *Badoncek* ini bisa dilaksanakan.

Perubahan lainnya pelaksanaan *Badoncek* yang sedikit berbeda dengan daerah asalnya yaitu Priaman. Karena membawakan tradisi ini ke perantauan jadi tidak selengkap dengan yang ada di Pariaman ada sebagaian yang tidak bisa dilaksanakan di rantau, yaitu:

a. *Genda* (pondok) adalah tempat ninik mamak bermufakat sebelum alek dan biasa pondok itu harus berdiri di depan rumah. Itu tradisi yang harus ada di Pariaman, sedangkan di Medan tidak dipakai karena sulit untuk mendirikannya.
b. Di dalam pondok tersebut terdapat *Tabia* (tabir atau kain warna-warni yang bersambung-sambung) disekeliling pondok tersebut, kain warna-warni merupakan

bagian atribut adat dan digunakan dalam upacara adat, baik dalam upacara aspek adat istiadat maupun dalam upcara adat aspek syara' (Islam).

c. *Tilam* merupakan tempat duduk para *ninik mamak* bermufakat dalam menentukan tanggal atau waktu untuk acara yang akan dilaksanakan agar tidak bertabrakan dengan acara pesta masyarakat lainnya.

d. *Dalamak* (penutup tudung saji) adalah kain tudung saji yang berfungsi untuk menutup makanan yang dibawa untuk *marapulai* (pengantin laki-laki) seperti membawa *juadah* dan lainnya. Dalamak terbaur dari kain beludru berwarna merah dan hitam yang berbentuk 4 persegi, pada bagian beludru warna merah permukaan kain dihiasi dengan sulaman benang emas, padabagian tengah diberi kaca, dan Sekitar kaca tersebut dijahitkan dengan benang emas motif kelopak bunga dan bunga.

e. *Carano* adalah wadah yang digunakan dalam upacara adat sebagai tempat sirih beserta perlengkapannya seperti tembakau, gambir, kapur sirih dan lainnya. *Carano* sering terlihat dalam acara-acara adat di Minangkabau, seperti penyambutan tamu dan pernikahan. *Carano* biasanya digunakan pada saat meminang, dibawakan oleh pihak perempuan sebagai pihak yang meminang.

Persepsi masyarakat Minangkabau terhadap tradisi *Badoncek* tergantung masyarakatnya. Karena daerah ini mayoritas orang Padang Pariaman jadi mereka menerima tradisi ini karena memang adat istiadat yang sesuai dengan pepatah Minang *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang artinya semua yang ada di adat istiadat itu ada arurannya dan tidak bertentangan dengan agama. Kalau bagi orang Pariaman (kampung/sekitar) karena sudah menjadi tradisi orang Pariaman jadi kalau tidak ada tradisi *Badoncek* malah rasanya kurang enak. Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjungm dimanapun masyarakat Pariaman berada disitu tradisi *Badoncek* ini berkembang dan dilestarikan, karena tradisi ini sangat berimbas pada masyarakat sekitar walaupun suku lain, mereka bisa menyesuaikan diri.

Begitu juga dengan pendapat salah satu masyarakat Minang yang berasal dari Payakumbuh yang berada di Desa Binjai Kecamatan Medan Denai beliau menyebutkan:

> *"Bapak menganggap tradisi Badoncek itu bagus tapi untuk daerah tertentu saja, kalau seperti bapak orang darek (Payakumbuh) susah untuk dilaksanakan karena berasal dari luar Pariaman, bapak pernah pakai tradisi Badoncek ini tapi tidak mencoba lagi, kalau kami orang payakumbuh mempestakan anak habis-habisan sampai jual/gade sawah demi mempestakan anak, karena istilahnya kita bisa ikut tradisi orang tapi orang tidak mugkin ikut tradisi kita, sesama dia tidak mungkin dilakukan ke kita. Karena tradisi Badoncek ini istilahnya jula-jula, berapa kita kasih*

segitu juga yang kita dapat, bapak ikut juga pesta kesana kemari. Kalau di rumah orang lumayan tapi sampai ke bapak tidak segitu baliknya, istilahnya awak mau dianya tidak mau. Terkadag orang itu pas Badoncek aja datang kalau tidak badoncek tidak mau datang. Tapi rumah bapak pernah juga Badoncek tapi tidak juga datang arena bapak kan orang lain (bukan orang Pariaman, kalau satu daerah atau sedaerah mungkin itu berlaku, kalau di kami (orang darek) susah untuk diberlakukan".

Seperti itulah persepsi masyarakat Minang yang berasal dari luar Pariaman yang sudah pernah memakai tradisi *Badoncek*. Kembali lagi ke orangnya masing-masing atau keluarga, apakah mau memakai atau tidak. Walaupun suku lain mereka tetap menghargai dan ikut dalam tradisi tersebut, karena tradisi *Badoncek* ini sudah ada sejak dahuli perantauan datang ke Kota Medan dan tidak bisa dirubah. Sebagai manusia kita harus menghargai adat istiadat dari daerah lain.

Persepsi masyarakat Minang di Lingkungan XX menganggap tradisi badoncek ialah tradisi yang positif dan mereka menerima tradisi tersebut, karena tradisi *Badoncek* merupakan tradisi gotong royong untuk meringankan beban yang melakukan pesta, walaupun masyarakat itu dari suku lain.

Manfaat tradisi *Badoncek* ini sangat banyak yakni:

a. Untuk sosial masyarakat membantu agar terlepas dari permasalahan uang *alek*.
b. Untuk menambah semangat masyarakat yang ada karena tradisi *Badoncek* ini transparan, agar masyarakat lainnya terpancing untuk menyumbang dana *alek*.
c. Untuk kebersamaan keluarga dan demokrasi hakikat bermasyarakat, ketika aktif bermasyarakat mereka akan segan kalau tidak ikut menyumbang.
d. Untuk menggemarkan dan memeriahkan tradisi *Badoncek* ini guna membantu orang yang melaksanakan *alek*.
e. Selain untuk *alek* (pesta pernikahan) tradisi *Badoncek* ini banyak dilakukan untuk kegiatan lain, seperti hari besar Islam PHBI (Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj) dalam membantu pembangunan Masjid, pembangunan infrastruktur dan masih banyak lagi.

Dengan demikian bahwa tradisi *Badoncek* ini harus dilestarikan dan di jaga agar tidak hilang begitu saja karena banyak hal positif yang terkandung dalam tradisi ini, dan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat luas, terkhusus masyarakat Pariaman yang sudah mengenal tradisi ini sejak mereka di kampung dan

mengembangkannya di perantauan. Semoga tradisi *Badoncek* ini terus terjaga dan tidak di salah gunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Tradisi Badoncek merupakan tradisi yang berasal dari Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat, tradisi ini merupakan sikap spontan untuk penggalangan dana membantu sanak saudara yang melangsungkan pesta pernikahan. Tradisi ini bertujuan untuk meringankan *baban barek singguluang batu* yang sama-sama dipikul oleh masyarakat dan sanak saudara mempelai. Awal mula Tradisi Badoncek di Pariaman ini pada tahun 1945 dan awal mula dibawa oleh perantauan yang berimigrasi ke Medan dan tempat dimanapun mereka merantau akan dilestarikan, pepatahnya *dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung* artinya dimanapun dia berada tradisi itu akan tetap dipakai. Persepsi masyarakat Minang yang berada di Lingkungan XX Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai, mereka menerima tradisi ini dengan baik dan ikut serta dalam tradisi Badoncek ini, karena masyarakat di lingkungan XX mayoritas orang Pariaman dan mereka membuat perkumpulan IKMS (Ikatan Keluarga Minang Saiyo) dimana menjadi wadah berkumpul para perantau untuk meneruskan tradisi yang ada di kampung mereka ke daerah perantauan dan juga ninik mamak yang mengatur pesta pernikahan agar tidak bentrok dengan masyarakat lain, walaupun dari suku lain mereka tetap menghargai tradisi nenek moyang kita yang berasal dari Pariaman. *Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah*, karena tradisi ini juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Manfaat tradisi Badoncek ini bukan hanya untuk perngumpulan dana pada pesta pernikahan saja tapi juga untuk pembangunan masjid yang mau di renovasi ataupun belum selesai pengerjaannya. Selain itu juga untuk pembangunan jalan dan sekolah, maka dari itu tradisi ini bukan hanya untuk budaya saja tapi pemerintah juga memakainya untuk mempercepat pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. (2007). *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Puataka.

Harmaini, W., Anwar, K., & Pramono. (2019, Oktober). Badantam Dalam Alek Perkawinan (Kajian Fungsionalisme Struktural). *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK, 7*, 108-118.

Hasana, N. H., & Eva, Y. (November 2020). *Tradisi Barantam Dalam Perkawinan Di Jorong Kayu Jao Nagari Batang Barus Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Menurut Perspektif AL-'URF*. Journal Al-Ahkam, 1-14.

Imzy, H. (2003). *Pertalian Adat dan Syara'*. Ciputat: Ria Duta.

Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Komariah, D. S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Lexy, M. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Martiano, V., Haris, A. S., & Asril. (Oktober 2019). *Malam Baretong Sebagai Sumber Penciptaan Komposisi "Night of Baghetong"*. Jurnal Melayu Arts and Performance, 225-233.

Pelly, U. (2013). Urbanisasi Dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing Di Perkotaan. Medan: Unimed Press.

Robbins, S., & Judge, T. (2008). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat.

Soekanto, S. (2002). *Hukum adat Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widiyanto. (1999). *Keberadaan Peguyuban-Peguyuban Etnis di Daerah Perantauan dalam Menunjang Pembinaan Persatuan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.